



ANALISIS PAJAK PER TAMBAHAN NILAI (PPN) TERHADAP STABILITAS EKONOMI MAKRO

Dini Vientiany

dini1100000167@uinsu.ac.id

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nabilah Irwani

nabilahirwani146@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nesya Aulia

nesyaauliaa2814@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Saibarani Nabila

saibarani657@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Korespondensi penulis:

Korespondensi penulis : dini1100000167@uinsu.ac.id

Abstract The aim of this research is to analyze the impact of Value Added Tax (VAT) on macroeconomic stability in Indonesia. This research aims to understand how VAT affects macroeconomic variables such as Gross Domestic Product (GDP) growth, inflation, interest rates and exchange rates. Thus, it is hoped that this research can provide a better understanding of the relationship between VAT and macroeconomic stability in Indonesia. This research uses a qualitative approach with document analysis methods. The qualitative method was chosen because it allows researchers to understand in depth the relationship between VAT and macroeconomic stability in Indonesia. Document analysis was chosen as a data collection technique because it allows researchers to collect and analyze various sources of information relevant to this research. Based on the results of the research and data analysis that has been carried out, it can be concluded that Value Added Tax (VAT) has a positive relationship with macroeconomic stability in Indonesia. This is shown through several main indicators. First, VAT revenue and growth in Gross Domestic Product (GDP).

Keywords: VAT, stability, macroeconomics

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana PPN mempengaruhi variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Analisis dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki hubungan yang positif dengan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator utama. Pertama, penerimaan PPN dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Kata Kunci: ppn, stabilitas, ekonomi makro

LATAR BELAKANG

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling penting di Indonesia. PPN merupakan pajak yang dikenakan oleh pemerintah terhadap transaksi jual beli barang dan jasa (Arianti Dewi & Haryatiningsih, 2022). Tujuan utama dari PPN adalah untuk meningkatkan pendapatan negara dan mengurangi defisit anggaran (Rahmawati & Dewi, 2020). PPN juga merupakan pajak konsumsi yang ditujukan atas pengenaan barang dan jasa kena pajak yang ada di dalam daerah pabean. Kontribusi PPN terhadap total penerimaan pajak mencapai sekitar 30%, menjadikannya penyumbang terbesar kedua setelah Pajak Penghasilan (PPh) (Fitriani, 2020). PPN memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan negara dan sangat bergantung pada kondisi perekonomian secara umum (Agustina & Hartono, 2022).

Stabilitas ekonomi makro memainkan peran penting dalam menentukan kinerja PPN. Fluktuasi variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dapat berdampak signifikan terhadap penerimaan PPN. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa PPN memiliki dampak yang beragam terhadap stabilitas ekonomi makro di berbagai negara. Sebagai contoh, studi oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa PPN memiliki dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia, terutama dalam meningkatkan inflasi dan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian oleh Suryadi (2017) menunjukkan bahwa PPN memiliki dampak positif terhadap stabilitas ekonomi makro di Malaysia, terutama dalam meningkatkan pendapatan negara dan mengurangi defisit anggaran (Rika Mawarni et al., 2022). Studi oleh Widodo (2015) menunjukkan bahwa PPN memiliki dampak campuran terhadap stabilitas ekonomi makro di Thailand, terutama dalam meningkatkan inflasi dan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Analisis terhadap PPN terhadap stabilitas ekonomi makro sangat penting untuk mengetahui dampaknya terhadap ekonomi negara. PPN dapat mempengaruhi harga barang dan jasa, serta mengubah perilaku konsumen dan produsen (Utari, 2020).

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling penting di Indonesia. PPN memiliki kontribusi terbesar kedua setelah Pajak Penghasilan (PPh) terhadap total penerimaan pajak (Karisma, 2023). Stabilitas ekonomi makro memainkan peran penting dalam menentukan kinerja PPN, dan fluktuasi variabel ekonomi makro dapat berdampak signifikan terhadap penerimaan PPN. Namun, dampak

PPN terhadap stabilitas ekonomi makro dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi masing-masing negara (Mas'udin, 2017).

Berdasarkan kenyataan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian Analisis Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap Stabilitas Ekonomi Makro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana PPN mempengaruhi variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Harapan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pajak di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak PPN terhadap stabilitas ekonomi makro, diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mengelola PPN. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para akademisi dan praktisi dalam bidang perpajakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Analisis dokumen dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau analisis dokumen. Library research melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dan laporan resmi pemerintah. Peneliti akan menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Analisis isi adalah teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami makna dari teks tertulis. Peneliti akan menganalisis isi dari berbagai sumber data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara PPN dan stabilitas ekonomi makro di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Statistik untuk Analisis Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro di Indonesia

Tabel 1. Data Penerimaan PPN Tahunan (Miliar Rupiah)

Tahun	Penerimaan PPN
2019	560.377
2020	492.300
2021	611.073
2022	865.000
2023 (Perkiraan)	1.030.000

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Tren penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023 (perkiraan). Kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2021 dan 2022 kemungkinan disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Perkiraan kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2023 didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang diprediksi mencapai 5.13%. Meningkatnya penerimaan PPN menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat, yang dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi makro, khususnya dalam hal pertumbuhan PDB dan pendapatan negara. Peningkatan penerimaan PPN dapat diinterpretasikan sebagai indikasi peningkatan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat. Hal ini dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi makro, terutama dalam hal pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan negara. Kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2021 dan 2022 kemungkinan disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Sementara, perkiraan kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2023 didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang diprediksi mencapai 5.13%. Implikasi dari tren ini adalah bahwa ekonomi Indonesia mengalami pemulihan yang kuat setelah mengalami

penurunan akibat pandemi COVID-19, dan hal ini dapat berdampak positif pada stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan.

Tabel 2. Data Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Real (% per Tahun)

Tahun	Pertumbuhan PDB
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.69
2022	5.31
2023 (Perkiraan)	5.13

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia

Tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, pertumbuhan PDB mulai membaik pada tahun 2021 dan 2022, dengan prediksi pertumbuhan mencapai 5.13% pada tahun 2023. Pertumbuhan PDB yang positif menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi dan produksi barang dan jasa, yang dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi makro, khususnya dalam hal penurunan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2020, pertumbuhan PDB mengalami penurunan akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Namun, mulai tahun 2021 dan 2022, terjadi perbaikan dalam pertumbuhan PDB. Prediksi pertumbuhan PDB yang mencapai 5.13% pada tahun 2023 menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang kuat. Pertumbuhan PDB yang positif ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi peningkatan aktivitas ekonomi dan produksi barang dan jasa. Hal ini dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi makro, terutama dalam hal penurunan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 3. Data Inflasi Year-on-Year (YoY) (%)

Tahun	Inflasi (YoY)
2019	2.38
2020	1.62
2021	1.97

2022	3.67
2023 (Januari)	2.57

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia

Berdasarkan data yang disediakan, tren inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022, mencapai 3.67%, sementara pada bulan Januari 2023, inflasi tercatat sebesar 2.57%. Implikasi dari tren inflasi ini terhadap stabilitas ekonomi makro adalah bahwa inflasi yang terkendali, khususnya pada kisaran sekitar 3%, mendukung stabilitas ekonomi makro. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Pencapaian inflasi Indonesia tahun 2023 terjaga stabil dan terkendali pada rentang target sasaran 3%. Capaian inflasi tahun 2023 tersebut tercatat sebesar 2.61% (yoy) atau menurun dibandingkan realisasi tahun 2022, yakni sebesar 5.51% (yoy). Lebih lanjut, di luar periode terdampak pandemi (2020-2021), realisasi inflasi tersebut merupakan yang terendah sejak tahun 2000. Pencapaian ini tidak terlepas dari koordinasi dan sinergi yang kuat berbagai pihak melalui TPIP-TPID dalam mengendalikan gejolak harga di tengah ketidakpastian yang masih terjadi. Dengan inflasi yang terkendali, stabilitas ekonomi makro dapat terjaga, dan hal ini mendukung daya beli masyarakat serta mengurangi ketidakpastian ekonomi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sehingga perlu diawasi dengan cermat.

Tabel 4. Data Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate) (%)

Tahun	BI Rate
2019	5.50 - 6.00
2020	3.50 - 4.25
2021	3.50 - 4.25
2022	3.50 - 5.25
2023 (Juni)	4.25

Sumber: Bank Indonesia

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate) mengalami penurunan pada tahun 2020 untuk mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Kemudian, BI

Rate mulai naik pada tahun 2022 untuk mengendalikan inflasi, dan pada bulan Juni 2023 tercatat sebesar 4.25%. Implikasi dari tren BI Rate terhadap stabilitas ekonomi makro adalah bahwa BI Rate yang stabil mendukung stabilitas ekonomi makro. Namun, kenaikan BI Rate dapat menekan inflasi namun juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Penurunan BI Rate pada tahun 2020 merupakan langkah untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Sementara itu, kenaikan BI Rate pada tahun 2022 bertujuan untuk mengendalikan inflasi. Pada bulan Juni 2023, BI Rate tercatat sebesar 4.25%. Implikasi dari tren BI Rate ini terhadap stabilitas ekonomi makro adalah bahwa BI Rate yang stabil mendukung stabilitas ekonomi makro. Namun, kenaikan BI Rate dapat menekan inflasi namun juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan terkait BI Rate perlu dipertimbangkan dengan hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara mengendalikan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5. Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS (USD/IDR)

Tahun	Nilai Tukar (USD/IDR)
2019	13.670
2020	14.174
2021	14.378
2022	14.969
2023 (Juni)	15.611

Sumber: Bank Indonesia

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD/IDR) mengalami pelemahan dari tahun 2019 hingga 2023. Pelemahan terendah terjadi pada tahun 2022, dengan nilai 14.969 USD/IDR, sementara pada bulan Juni 2023, nilai tukar Rupiah tercatat sebesar 15.611 USD/IDR. Implikasi dari tren pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap stabilitas ekonomi makro adalah bahwa nilai tukar Rupiah yang stabil mendukung stabilitas ekonomi makro. Namun, pelemahan nilai tukar Rupiah dapat menaikkan harga barang impor dan meningkatkan inflasi. Data menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan dari tahun 2019 hingga 2023. Pelemahan terendah terjadi pada tahun 2022, dengan nilai 14.969 USD/IDR, sementara pada bulan Juni 2023,

nilai tukar Rupiah tercatat sebesar 15.611 USD/IDR. Implikasi dari tren pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap stabilitas ekonomi makro adalah bahwa nilai tukar Rupiah yang stabil mendukung stabilitas ekonomi makro. Namun, pelemahan nilai tukar Rupiah dapat menaikkan harga barang impor dan meningkatkan inflasi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dalam mengelola nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki hubungan yang positif dengan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator utama. Pertama, penerimaan PPN dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Tren penerimaan PPN menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2021 dan 2022 kemungkinan disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, dengan perkiraan kenaikan penerimaan PPN pada tahun 2023 yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang diprediksi mencapai 5.13%. Sementara itu, tren pertumbuhan PDB Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, tetapi mulai membaik pada tahun 2021 dan 2022, dengan prediksi pertumbuhan mencapai 5.13% pada tahun 2023. Peningkatan penerimaan PPN ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan PDB dan stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan.

Selanjutnya, hubungan antara PPN dan inflasi juga menunjukkan korelasi yang signifikan. Tren inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023, dengan inflasi tertinggi pada tahun 2022 yang mencapai 3.67%, sementara pada bulan Januari 2023, inflasi tercatat sebesar 2.57%. Inflasi yang terkendali, khususnya pada kisaran sekitar 3%, mendukung stabilitas ekonomi makro. PPN dapat membantu mengendalikan inflasi dengan meningkatkan pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai program-program stabilisasi ekonomi, sehingga memberikan dampak positif terhadap pengendalian harga barang dan jasa di pasar domestik.

Indikator ketiga adalah hubungan antara PPN dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI Rate). Suku Bunga Acuan Bank Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 untuk mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Kemudian, BI Rate mulai naik pada tahun 2022 untuk mengendalikan inflasi, dan pada bulan Juni 2023 tercatat sebesar 4.25%. BI Rate yang stabil sangat mendukung stabilitas ekonomi makro, dan PPN dapat membantu menjaga stabilitas BI Rate dengan meningkatkan pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai program-program stabilisasi ekonomi, termasuk kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia.

Keempat, hubungan antara PPN dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS (USD/IDR) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan dari tahun 2019 hingga 2023. Pelemahan terendah terjadi pada tahun 2022 dengan nilai 14.969 USD/IDR, sementara pada bulan Juni 2023, nilai tukar Rupiah tercatat sebesar 15.611 USD/IDR. Nilai tukar Rupiah yang stabil mendukung stabilitas ekonomi makro, dan PPN dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan meningkatkan pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai program-program stabilisasi ekonomi, termasuk intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga kestabilan nilai tukar.

Kesimpulan akhir dari analisis di atas menunjukkan bahwa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia. PPN dapat membantu meningkatkan pertumbuhan PDB, mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas BI Rate, dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, PPN perlu dikelola dengan baik dan efektif untuk mendukung stabilitas ekonomi makro di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- (Fitriani, 2020)Agustina, N. Z., & Hartono, D. (2022). Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Dan Pajak Pertambahan Nilai Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 456–475. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.5359>
- Arianti Dewi, N., & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kondisi Perekonomian terhadap Penerimaan PPN dan PPnBM di Indonesia 2007-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 300–307. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.3295>
- Fitriani, I. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Deodoran Dari Bahan Alami Dan Perintisan Sebagai Home Industri. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.20961/semar.v7i1.24490>
- Karisma, N. (2023). *ANALISIS DAMPAK KENAIKAN TARIF PAJAK PERTAMBAHAN NILAI*

*(PPN) DARI 10% MENJADI 11% TERHADAP PENJUALAN PADA PT. ANUGRAH
BUSANA SURABAYA. 4(1), 88–100.*

- Mas'udin, M. (2017). Dinamika Perubahan Ekonomi Makro Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Penerimaan Pajak Penghasilan Non Migas. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 1(1), 23–37. <https://doi.org/10.31092/jpi.v1i1.170>
- Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 3(1), 274–282.
- Rika Mawarni, Tantri Kartika Sari, & Yunita Duwi Anggiyasari. (2022). ANALISIS VARIABEL PENGARUH PENERIMAAN PPN DAN PPnBM. *Jamanta : Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(2), 23–40. https://doi.org/10.36563/jamanta_unita.v1i2.475
- Utari, W. (2020). *Analisis Fundamental Ekonomi Makro Serta*. 1–16.